

ORIENTALISME DALAM STUDI ISLAM: SEJARAH, PERKEMBANGAN, DAN TRANSFORMASI KONTEMPORER DI INDONESIA

M. Rivan Febriansyah, Desinta Fitriani Simatupang, Chindi Sri Hariyati, Sulidar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Rivanharahap53@gmail.com, Desintasimatupang23@gmail.com, chindisri98@gmail.com,
ahmad.suid@yahoo.co.id

Abstract: Orientalism refers to Western scholarship on the Eastern world, particularly Islam, which from its inception has been closely linked to colonial contexts, religious missions, and political interests. Over time, Orientalism has shifted from an apologetic discourse toward a more systematic academic enterprise through the study of language, philology, and Islamic history. Nevertheless, numerous studies indicate that Orientalism continues to carry epistemological biases that influence how Islam is understood and represented, including within the Indonesian scholarly tradition. This tension between the scholarly contributions of Orientalism and its hegemonic implications constitutes the central concern of this study. This research aims to examine the origins of Orientalism, its historical development, the factors shaping its trajectory, and its contemporary transformation within the context of Islamic scholarship in Indonesia. Employing a qualitative method based on library research, this study analyzes classical Orientalist works, modern academic literature, and critical responses from contemporary Muslim scholars. The analysis is conducted using historical and epistemological approaches to trace shifts in Orientalist paradigms from the colonial period to the post-Orientalist era. The findings reveal that Orientalism is neither a singular nor a static discourse. In Indonesia, its previously dominant influence has gradually declined alongside the growing role of Muslim scholars and the increasing autonomy of Islamic higher education institutions. This transformation has encouraged more dialogical and critical approaches, in which Orientalist methods may be selectively adopted without disregarding Islamic intellectual traditions and perspectives. The study underscores the importance of maintaining a critical and proportional stance toward Orientalism to ensure that the development of Islamic studies remains contextual, balanced, and intellectually equitable.

Keyword: History, Growth, Orientalism, Islamic Studies

Abstrak: Orientalisme merupakan kajian Barat terhadap dunia Timur, khususnya Islam, yang sejak kemunculannya berkaitan erat dengan konteks kolonialisme, misi keagamaan, dan kepentingan politik. Dalam perjalanan sejarahnya, orientalisme mengalami pergeseran dari wacana apologetik menuju kajian akademik yang lebih sistematis melalui studi bahasa, filologi, dan sejarah Islam. Meskipun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa orientalisme tetap menyisakan bias epistemologis yang memengaruhi cara Islam dipahami dan direpresentasikan, termasuk dalam tradisi keilmuan di Indonesia. Cela inilah yang menjadi fokus penelitian ini, yakni ketegangan antara kontribusi ilmiah orientalisme dan dampak hegemoniknya terhadap studi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis awal mula orientalisme, perkembangannya, faktor-faktor yang memengaruhi, serta transformasi kontemporernya dalam konteks akademik Islam Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), dengan menganalisis karya orientalis klasik, literatur akademik modern, serta kritik sarjana Muslim kontemporer. Analisis dilakukan melalui pendekatan historis dan epistemologis guna menelusuri perubahan paradigma orientalisme dari masa kolonial hingga era post-

orientalist. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientalisme bukanlah wacana yang bersifat tunggal dan statis. Di Indonesia, pengaruh orientalisme yang sebelumnya dominan mengalami penurunan seiring menguatnya peran sarjana Muslim dan meningkatnya kemandirian institusi pendidikan Islam. Transformasi ini mendorong munculnya pendekatan yang lebih dialogis dan kritis, di mana metode orientalis dapat dimanfaatkan secara selektif tanpa mengabaikan perspektif dan tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini menegaskan pentingnya sikap kritis dan proporsional dalam menyikapi orientalisme agar pengembangan studi Islam berlangsung secara kontekstual, adil, dan berimbang.

Kata Kunci: Sejarah, Pertumbuhan, Orientalisme, Studi Islam

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, orientalisme kembali menjadi topik penting untuk dikaji, terutama oleh komunitas Muslim yang ingin memahami bagaimana konstruksi intelektual Barat terhadap Islam dan al-Qur'an terbentuk serta berkembang. Di Indonesia, studi mutakhir menunjukkan bahwa pengaruh orientalis tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga institusional, misalnya melalui transformasi lembaga Islam dan akademik.¹ Selain itu, penelitian lain menguraikan bahwa masa Renaisans menjadi titik kritis ketika orientalisme, yang sebelumnya banyak dipandang negatif dan dikaitkan dengan kolonialisme, mulai bergeser ke arah objektivitas akademis.²

Pembahasan tentang sejarah pertumbuhan orientalisme ini menjadi penting karena beberapa hal. Pertama, dengan memahami asal-usul orientalisme baik dari periode sebelum Perang Salib, masa kolonial, maupun masa modern, kita sebagai mahasiswa dan peneliti dapat lebih kritis terhadap karya-karya Barat yang membahas Islam, agar tidak menerima secara mentah bias-bias yang mungkin tersembunyi di dalamnya. Kedua, orientalisme tidak hanya berdampak pada persepsi Islam di Barat, tetapi juga membentuk bagaimana Islam dan al-Qur'an dipelajari dan diajarkan di institusi Islam di Indonesia; pendekatan orientalis kadang menjadi tolok ukur atau pembanding dalam akademik. Ketiga, belajar tentang orientalisme membantu kita membedakan antara manfaat ilmiah yang diberikan (seperti filologi, sejarah teks, pengumpulan manuskrip) dan pengaruh negatif (termasuk stereotip, distorsi, dan dominasi budaya).

Manfaatnya bagi kita antara lain: memperkaya wawasan akademik agar lebih seimbang, memperkuat kemampuan kritis dalam membaca literatur Barat, serta membantu merumuskan metode studi Islam yang lebih adil dan kontekstual bagi masyarakat kita. Dengan membahas sejarah pertumbuhan orientalisme secara menyeluruh, artikel ini bertujuan menghadirkan pemahaman yang tidak hanya historiografis tetapi juga relevan secara metodologis dan budaya, agar kita tidak hanya penerima pasif literatur Barat, tetapi aktif dalam mengkritisi dan mengambil manfaat dari apa yang positif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data penelitian bersumber dari literatur akademik berupa artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah yang membahas orientalisme, sejarah perkembangannya, serta pengaruh dan transformasinya dalam studi Islam, khususnya di Indonesia. Sumber data mencakup karya orientalis Barat dan kajian kritis sarjana Muslim kontemporer yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur yang

¹. M. Subhan, "Orientalist Influence and Its Decline in Indonesian Islamic Studies: Tracing Intellectual and Institutional Transformations," *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, 25(1), 2025, hlm. 1–17.

² Muh. Fajaruddin, "Orientalisme dan Pengaruh Renaisans Terhadap Sejarah Perkembangannya," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 11(2), 2023, hlm. 159–172.

memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan historis dan epistemologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri kemunculan dan perkembangan orientalisme dari masa kolonial hingga era kontemporer, sedangkan pendekatan epistemologis digunakan untuk mengkaji kerangka pemikiran dan bias pengetahuan dalam kajian orientalis terhadap Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan menyajikan temuan secara sistematis dan disertai penafsiran kritis. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang proporsional mengenai orientalisme, baik dari sisi kontribusi ilmiah maupun implikasinya terhadap perkembangan studi Islam di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Awal Mula Orientalisme

Orientalisme sebagai kajian ilmiah terhadap Timur, khususnya umat Islam dan teks-teks Islam, muncul awalnya dari konfrontasi dan interaksi antara Barat dengan dunia Islam, terutama selama era Perang Salib dan perdagangan lintas budaya. Motivasi Barat ketika itu bukan semata-mata akademik, melainkan juga menjawab kebutuhan politik dan keagamaan untuk memahami “yang lain,” atau sebagai alat legitimasi kekuasaan atas wilayah Muslim. Orientalisme awal sering disertai stereotip dan prasangka, di mana Islam dilihat sebagai sesuatu yang eksotik, berbeda, bahkan ancaman bagi identitas Kristen Barat.

Seiring berjalaninya waktu, terutama memasuki era Renaisans dan Modern, orientalisme mulai mengambil bentuk yang lebih akademis. Penelitian terkini menunjukkan bahwa orientalis Barat dan sarjana Islam juga turut membentuk institusi akademik dan pendidikan Islam di Indonesia, meskipun pengaruhnya menurun dalam satu dekade terakhir.³ Semangat ilmiah seperti studi bahasa, filologi, pengumpulan manuskrip, dan penerjemahan teks Islam berkembang sebagai bagian dari orientalisme akademis yang mencoba bersandar pada metodesejarah dan kritik teks.⁴

Era awal orientalisme sangat dipengaruhi oleh kepentingan misi dan apologetika Kristen, terutama ketika kolonisasi dan ekspansi Eropa memerlukan legitimasi teologis. Banyak karya awal orientalis memuat unsur bandingan agama, kritik terhadap Islam, dan tafsir yang dipersepsikan sebagai usaha menegakkan pandangan Barat atas “yang Timur”. Namun, pada masa modern, sebagian orientalis mulai mengadopsi pendekatan yang kurang keterlaluan dalam prasangka, dan lebih banyak memasukkan analisis tekstual serta historiografi sebagai metode utama.

Pusat-studi bahasa Arab, Persia, dan penguasaan manuskrip menjadi aspek penting dalam pertumbuhan orientalisme akademis. Penelitian *“History of the Development of Orientalism: Its Influence on the Modern Islamic World”* menunjukkan bahwa tradisi orientalis menerjemahkan dan memelihara naskah Islam klasik berkontribusi pada pengenalan teks-teks Islam ke khalayak akademis Barat serta pendidikan Islam di negara-negara non-Muslim.⁵ Namun demikian, aktivitas ini juga dibarengi dengan narasi dominasi budaya Barat dalam interpretasi teks Islam, karena interpretasi sering dipengaruhi oleh kerangka epistemologi Barat.

Pergeseran motivasi dari apologetika dan politik menuju ke ilmiah dan akademik juga terlihat dalam institusi akademik di Indonesia. Studi *“Orientalist Influence and Its Decline in Indonesian Islamic Studies”* menegaskan bahwa meskipun pengaruh orientalis sangat

³ Suaidi, M. H., Hilmy, M., & Al Asyari, H. (2025). *Orientalist Influence and Its Decline in Indonesian Islamic Studies: Tracing Intellectual and Institutional Transformations*. Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan, 25(1).

⁴ Ahmad Mudzakkir, Syamsudduha, Abu Half, & Suarni. (2024). *History of the Development of Orientalism: Its Influence on the Modern Islamic World*. Journal of Indonesian Islamic Studies, 4(1), 51-58.

⁵ Ibid. (Mudzakkir et al., 2024), hlm. 51-58.

dominan pada abad ke-20, dalam 10 tahun terakhir institusi seperti IAIN, STAIN, dan universitas Islam negeri telah mengubah struktur akademiknya, memperkuat penelitian Islam yang lebih kritis, dan mengurangi dominasi orientalis dalam kurikulum.

Walau orientalisme awal muncul dalam konteks kolonial dan penguasaan, manfaatnya tidak bisa sepenuhnya diabaikan. Ada kontribusi nyata dalam katalogisasi manuskrip Islam, filologi, dan akses ke sumber-sumber teks klasik yang sebelumnya sulit diakses. Ini memungkinkan studi Islam modern untuk mendapatkan dasar historis teks yang lebih kuat, memperbaiki pemahaman terhadap variasi versi teks, dan memperluas akses ilmu Islam di luar komunitas Muslim sendiri.

Di sisi lain, meskipun akademikisasi orientalisme membawa pendekatan yang lebih sistematis, sering terjadi kekurangan dalam hal sensitivitas budaya dan kepekaan terhadap tradisi Islam sendiri. Penafsiran teks Islam oleh orientalis kadang tidak memperhatikan konteks sosio-kultural umat Islam, tradisi ulama lokal, dan tafsir yang hidup dalam masyarakat Muslim sehingga muncul kritik bahwa orientalisme mereduksi Islam pada objek penelitian yang pasif.

Kajian terkini juga menunjukkan bahwa fase awal orientalisme membentuk kerangka pikir yang masih mempengaruhi pemikiran kontemporer tentang Islam: misalnya stereotip bahwa Islam adalah agama dogmatis, tidak toleran, atau tidak modern. Narasi publik, media, dan bahkan literatur pendidikan di beberapa tempat masih memuat warisan orientalis tersebut, meskipun ada usaha resistensi dan koreksi dari para sarjana Muslim sendiri.⁶

Dengan demikian, awal mula orientalisme bukanlah satu hal yang monolitik; ia melewati tahapan motivasi yang berbeda, metode yang pula berubah, dan dampak yang berlapis. Dari permusuhan religi dan kolonialisme, ke akademikisme dan kritik epistemologis, orientalisme terus berkembang hingga hari ini, dan kita perlu memahami sejarahnya agar mampu membedakan antara warisan positif dan negatif yang harus disaring.

Perkembangan Orientalisme

Perkembangan orientalisme tidak bisa dilepaskan dari dinamika hubungan Barat dan Islam yang terus berubah dari masa ke masa. Jika pada mulanya orientalisme lahir dalam konteks peperangan dan kolonialisme, maka pada abad ke19 hingga ke-20 orientalisme mengalami perkembangan menjadi sebuah disiplin akademik yang mapan. Pada fase ini, orientalis bukan hanya misionaris atau politikus kolonial, tetapi juga akademisi di universitas besar Eropa yang secara serius menekuni studi tentang bahasa Arab, sejarah Islam, serta tafsir al-Qur'an. Kajian ini berusaha menampilkan wajah ilmiah, meskipun tetap menyisakan bias epistemologis yang menempatkan Islam dalam kerangka pandangan dunia Barat.⁷

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa orientalisme semakin beragam dalam pendekatan dan tujuannya. Menurut penelitian Mudzakkir dkk. (2024), pada abad ke-20 orientalisme bertransformasi menjadi kajian multidisipliner yang memadukan antropologi, sejarah, sosiologi, bahkan ilmu politik untuk meneliti dunia Islam. Pendekatan ini membawa dampak positif berupa keterbukaan wacana tentang Islam di ruang akademik Barat, tetapi juga menimbulkan resistensi karena kajian orientalis kerap dianggap tidak mewakili suara umat Islam sendiri.⁷

⁶ Ahmad Mudzakkir, Syamsuddoha, Abu Half, & Suarni. (2024). *History of the Development of Orientalism: Its Influence on the Modern Islamic World*. Journal of Indonesian Islamic Studies, 4(1), 51-58 *Ibid.*

⁷ Ahmad Mudzakkir, Syamsuddoha, Abu Half, & Suarni. (2024). *History of the Development of Orientalism: Its Influence on the Modern Islamic World*. Journal of Indonesian Islamic Studies, 4(1), 54-57.

Di Indonesia, pengaruh orientalisme sangat terasa terutama pada masa kolonial Belanda. Banyak karya orientalis seperti Snouck Hurgronje yang tidak hanya meneliti praktik keagamaan masyarakat Muslim, tetapi juga memberi masukan langsung pada kebijakan kolonial. Hal ini memperlihatkan bahwa orientalisme bukan sekadar wacana akademik, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen politik. Pada titik ini, perkembangan orientalisme memperlihatkan wajah ganda: di satu sisi memperkaya studi Islam, namun di sisi lain berkontribusi pada marginalisasi umat Islam di tanah jajahan.⁸

Memasuki era kontemporer, perkembangan orientalisme juga dipengaruhi oleh perubahan geopolitik global, terutama setelah tragedi 11 September 2001. Islam kembali menjadi perhatian utama di dunia Barat, dan kajian orientalis mendapatkan momentum baru melalui penelitian tentang radikalisme, terorisme, dan isu keamanan global. Namun, penelitian ini seringkali lebih bernuansa politis dibandingkan akademis murni, sehingga menuai kritik keras dari sarjana Muslim. Dalam hal ini, perkembangan orientalisme tampak seperti mengulang pola lama, yaitu Islam dipandang dari sudut pandang kepentingan Barat.⁹

Meski demikian, dalam dua dekade terakhir terdapat pergeseran signifikan. Menurut Suaidi dkk. (2025), orientalisme mulai kehilangan pengaruh hegemoniknya di dunia akademik Islam, termasuk di Indonesia. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya sarjana Muslim yang tampil sebagai aktor utama dalam kajian al-Qur'an, hadis, dan pemikiran Islam dengan metodologi ilmiah yang setara, bahkan lebih mendalam dibandingkan para orientalis.¹⁰ Dengan demikian, perkembangan orientalisme kini lebih bersifat dialogis, bukan dominatif seperti masa kolonial.

Perkembangan orientalisme juga tampak pada cara universitas Barat mengelola studi Islam. Jika dahulu orientalisme hanya dikuasai sarjana nonMuslim, kini banyak Muslim yang justru menjadi profesor dan peneliti di universitas ternama di Eropa dan Amerika. Mereka membawa perspektif baru yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap tradisi Islam, sehingga mengurangi jarak epistemologis antara Barat dan Timur. Transformasi ini menunjukkan adanya integrasi ilmu, meskipun masih ada ketegangan dalam paradigma dan metodologi.¹¹

Dengan demikian, perkembangan orientalisme dapat dipahami sebagai proses panjang yang meliputi tiga fase besar: pertama, fase kolonial dan apologetik; kedua, fase akademik dan multidisipliner; dan ketiga, fase kontemporer yang ditandai oleh keterlibatan sarjana Muslim secara aktif. Perubahan ini menunjukkan bahwa orientalisme bukanlah fenomena statis, melainkan wacana yang terus berkembang sesuai konteks sosial, politik, dan akademik yang melingkupinya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Orientalisme

Orientalisme sebagai suatu wacana terus berkembang sejak masa kolonial lalu bertransformasi di era modern. Salah satu faktor penting dalam perkembangan ini adalah political power dan kolonialisme. Di Indonesia, penelitian "Analisis Sejarah Kolonialisme Belanda dalam Perkembangan Orientalisme di Indonesia" (2024) menegaskan bahwa kolonialisme Belanda bukan hanya memfasilitasi tumbuhnya kajian orientalis, tetapi juga membentuk wacana budaya dan identitas yang dalam banyak kasus mengarah pada

⁸ Suaidi, M. H., Hilmy, M., & Al Asyari, H. (2025). *Orientalist Influence and Its Decline in Indonesian Islamic Studies: Tracing Intellectual and Institutional Transformations*. Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan, 25(1), 15-18.

⁹ Ahmad Mudzakkir, Syamsuddoha, Abu Half, & Suarni. (2024). *History of the Development of Orientalism: Its Influence on the Modern Islamic World*. Journal of Indonesian Islamic Studies, 4(1), 54-57.

¹⁰ Suaidi, M. H., Hilmy, M., & Al Asyari, H. (2025). *Orientalist Influence and Its Decline in Indonesian Islamic Studies: Tracing Intellectual and Institutional Transformations*. Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan, 25(1), 19-21.

¹¹ Ahmad Mudzakkir, Syamsuddoha, Abu Half, & Suarni. (2024). *History of the Development of Orientalism: Its Influence on the Modern Islamic World*. Journal of Indonesian Islamic Studies, 4(1), 51-58.

peminggiran tradisi Islam lokal.¹² Melalui lembaga pendidikan, administrasi hukum, serta penerjemahan teks-teks agama, Belanda mempromosikan pola pikir yang memisahkan antara “agama” dan “politik Islam” sebuah konsep yang selanjutnya dipakai orientalis sebagai kerangka analisis mereka.¹³

Faktor kedua adalah motivasi misionaris dan agama. Di masa kolonial, banyak orientalis awal yang juga terafiliasi dengan misi Kristen, atau setidaknya dipengaruhi oleh kerangka pikir apologetik. Dalam karya Snouck Hurgronje and the Tradition of Orientalism in Indonesia (2023), Armayanto dkk. Membahas bagaimana Hurgronje, meskipun sering disebut ilmuwan “objektif”, menggunakan pendekatan yang kadang mencampurkan kepentingan kolonial dan agama dalam nasihat-nasihatnya tentang Islam dan masyarakat Muslim di Nusantara.¹⁴ Pendekatan ini memengaruhi bagaimana Islam dipelajari dalam konteks kolonial, sering kali dengan prasangka dan stereotip yang melekat.

Ketiga, aspek akademik dan keilmuan turut memainkan peranan besar. Studi Mudzakkir dkk. Dalam *“History of the Development of Orientalism: Its Influence on the Modern Islamic World”* (2024) menunjukkan bahwa orientalisme berkembang menjadi disiplin yang lebih formal melalui perkembangan filologi, kritik teks, serta studi sejarah Islam di universitas-universitas Barat.¹⁵ Ini termasuk pengarsipan manuskrip, penerjemahan al-Qur'an dan literatur Islam klasik, serta studi perbandingan agama, yang semuanya memberi kontribusi ilmiah meskipun sering disertai bias epistemologis.

Keempat adalah faktor sosial-budaya dan publikasi. Publikasi buku, terjemahan karya orientalis, serta penyebaran teks melalui media cetak dan kemudian digital memperluas pengaruh orientalisme ke khalayak yang lebih luas. Dalam jurnal Kalimah (2024), artikel Analisis Sejarah Kolonialisme Belanda dalam Perkembangan Orientalisme di Indonesia juga menunjukkan bahwa salah satu cara orientalisme terus dipertahankan adalah melalui kurikulum sekolah dan pendidikan agama yang diawasi atau dipengaruhi lembaga kolonial, sehingga orientalisme menjadi bagian dalam pendidikan formal dan wacana publik lokal.¹⁶

Kelima, pertumbuhan modernitas dan perubahan global turut mempercepat adaptasi orientalisme. Modernitas membawa kebangkitan sains, nasionalisme, serta kebutuhan akan analisis teks dengan metode historis-kritis. Perubahan komunikasi, teknologi, dan media masa kini memudahkan penyebaran wacana orientalis dan sekaligus kritik terhadapnya. Mudzakkir et al. Menyebut bahwa era modern ini ditandai dengan orientalisme yang semakin multifaset: tidak hanya akademik, tetapi juga media, kebijakan publik, dan politik global.¹⁷

Keenam, munculnya sarjana Islam kontemporer menjadi salah satu faktor yang meredam dominasi orientalis. Studi Suaidi, Hilmy & Al Asyari dalam *Orientalist Influence and Its Decline in Indonesian Islamic Studies* (2025) menunjukkan bahwa institusi Islam negeri mengalami transformasi banyak yang dahulu menjadi IAIN atau STAIN telah menjadi Universitas Islam yang lebih mandiri dalam kurikulum dan penelitian.¹⁸ Sarjana Muslim kini

¹² Mohammad Djaya Aji Bima Sakti, Muhammad Nurrosyid Huda Setiawan, Alhafidh Nasution, & Amar Ramadhan, “Analisis Sejarah Kolonialisme Belanda dalam Perkembangan Orientalisme di Indonesia,” Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 22, No. 1 (2024): 121-140.

¹³ Armayanto, Harda; Suntoro, A. F.; Basyari, Z. A. S.; & Zain, N. A. M., “Snouck Hurgronje and the Tradition of Orientalism in Indonesia,” Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 7, No. 2 (2023): 263-287.

¹⁴ Mudzakkir, A.; Syamsuddoha; Abu Half; & Suarni, “History of the Development of Orientalism: Its Influence on the Modern Islamic World,” Journal of Indonesian Islamic Studies, Vol. 4, No. 1 (2024): 51-58.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Mudzakkir, A.; Syamsuddoha; Abu Half; & Suarni, “History of the Development of Orientalism: Its Influence on the Modern Islamic World,” Journal of Indonesian Islamic Studies, Vol. 4, No. 1 (2024): 51-58.

¹⁸ Suaidi, Masdar Hilmy, & Haekal Al Asyari, “Orientalist Influence and Its Decline in Indonesian Islamic Studies: Tracing Intellectual and Institutional Transformations,” Al-Risalah, Vol. 25, No. 1 (2025): 173-187.

makin aktif mengevaluasi karya orientalis, memasukkan perspektif lokal, dan mengkritisi bias dalam metodologi Barat.

Ketujuh, interaksi intelektual antar budaya (*West-East dialogue*) menjadi faktor yang memperkaya orientalisme modern. Kolaborasi akademis, konferensi internasional, penerbitan bersama, serta akses manuskrip digital telah membuka ruang dialog. Sebagai contoh, akses digital terhadap manuskrip Islam dulu hanya terbatas di perpustakaan Barat; sekarang banyak manuskrip tersedia online melalui repositori universitas dan perpustakaan Islam lokal, sehingga studi keislaman menjadi lebih inklusif.¹⁹

Kedelapan, faktor legislatif dan institusional nasional juga memainkan peran. Di Indonesia, kebijakan pendidikan Islam, pembentukan lembaga Islam, dan regulasi keagamaan memperkuat studi Islam yang kritis terhadap orientalisme. Regulasi yang mengatur kurikulum keagamaan dan pengajaran al-Qur'an kini semakin mempertimbangkan keseimbangan antara warisan tradisional dan pengetahuan ilmiah modern.²⁰

Kesembilan, kritik terhadap orientalisme sendiri telah menjadi faktor pembalik yang penting. Kritik seperti yang diusung oleh Edward Said (meski lebih lama) diikuti oleh kritik lokal kontemporer menjadi pendorong reformasi akademik. Sarjana dan cendekiawan Muslim di Indonesia kini lebih menyuarakan kebutuhan agar studi Islam tidak menjadi objek saja, tetapi subjek yang berbicara dan menafsirkan dirinya sendiri.²¹

Kesepuluh, faktor eksistensial untuk umat Islam yaitu kebutuhan mempertahankan identitas, keaslian ajaran, dan kepercayaan masyarakat juga memperkuat perkembangan orientalisme lokal sebagai respons terhadap wacana Barat. Kekhawatiran bahwa ajaran Islam akan dipersepsi salah atau diubah mendasari usaha translasi, terjemahan, tafsir ulang, serta pembelajaran al-Qur'an yang lebih kontekstual.

Transformasi Kontemporer Orientalisme

Transformasi orientalisme di era kontemporer menunjukkan pergeseran paradigma dari dominasi vokal orientalis non-Muslim ke interaksi yang lebih dialogis dan inklusif, terutama di konteks akademik Islam Indonesia. Sebagian besar perubahan ini dipicu oleh meningkatnya jumlah sarjana Muslim, institusi Islam yang mandiri, serta tuntutan keilmuan yang lebih kritis terhadap bias historis orientalis.²² Pergeseran ini juga terkait dengan globalisasi ilmu, teknologi informasi, dan tekanan publik agar studi Islam tidak hanya dikembangkan dari sudut pandang luar, tetapi juga diberi ruang oleh komunitas Muslim sendiri sebagai subjek kajian. Satu contoh nyata transformasi ini adalah munculnya kajian post-Orientalist di Indonesia sejak tahun 1990-an, sebagaimana diuraikan dalam artikel *"Indonesian Post-Orientalist Study of Islam"* (2025). Kajian yang muncul tidak hanya menolak orientalisme dalam arti kritik tajam, tetapi juga mengambil manfaat metode orientalis yang relevan, misal dalam studi teks dan sejarah kemudian mengadaptasikannya sesuai konteks lokal dan budaya Islam Indonesia.

Selain itu, transformasi kontemporer orientalisme juga tercermin dalam bagaimana institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia mulai memasukkan mata kuliah yang membahas studi Barat dan orientalis dalam kurikulum tafsir dan alQur'an. Artikel *"Western Qur'anic Studies in Indonesian Islamic Universities"* (2024) menunjukkan bahwa beberapa program studi Qur'anic Studies sekarang menawarkan mata kuliah pilihan yang

¹⁹ Armayanto et al. (2023) tentang Snouck Hurgronje, bagian manuskrip dan tradisi interpretatif lokal.

²⁰ Suaidi, Masdar Hilmy, & Haekal Al Asyari, "Orientalist Influence and Its Decline in Indonesian Islamic Studies: Tracing Intellectual and Institutional Transformations," *Al-Risalah*, Vol. 25, No. 1 (2025): 173-187.

²¹ Suaidi, Masdar Hilmy, & Haekal Al Asyari, "Orientalist Influence and Its Decline in Indonesian Islamic Studies: Tracing Intellectual and Institutional Transformations," *Al-Risalah*, Vol. 25, No. 1 (2025): 173-187.

²² "Indonesian Post-Orientalist Study of Islam" *Studia Islamika*, 2025, oleh M. Ali. Dapat diakses di: <https://studiaislamika.pjpmcensis.or.id/index.php/studia-islamika/article/view/45297>

mengeksplorasi karya-karya orientalis Barat, kritik terhadap mereka, serta bagaimana menerima aspek positifnya tanpa kehilangan identitas Islam.²³

Peran organisasi-ilmiah seperti Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) juga penting dalam transformasi ini. Melalui seminar, konferensi, serta publikasi kolektif, AIAT mendorong dialog antara sarjana Muslim dan Barat tentang metodologi studi Qur'an. Dukungan ini memperkuat legitimasi intelektual bagi karya Muslim yang selama ini mungkin dianggap marginal dalam wacana orientalis. Transformasi semacam ini memperlihatkan bahwa orientalisme tidak lagi monopoli satu pihak, melainkan arena pertukaran keilmuan.

Selanjutnya, transformasi orientalisme juga terlihat dalam kritik terhadap orientalist yang terlalu menitikberatkan analisis historis atau filologis tanpa mempertimbangkan pendekatan moral, etis, dan spiritual Islam. Kisaran studi kontemporer sekarang makin memperhatikan rekonsiliasi antara konteks historis teks al-Qur'an dengan makna normatif dan aplikatif untuk kehidupan beragama umat Islam masa kini.²⁴ Teknologi dan akses digital juga mempercepat transformasi ini. Banyak manuskrip Islam yang dulunya hanya bisa diakses di perpustakaan Barat sekarang telah di-digitalisasi dan tersedia bagi akademisi dan publik Indonesia. Hal ini memunculkan penelitian lokal yang sebelumnya tidak mungkin, sehingga memperkaya dokumentasi keilmuan Islam sendiri dan meminimalkan ketergantungan pada koleksi Barat.

Di tingkat akademik, kritik dan tanggapan terhadap orientalisme juga makin formal. Beberapa jurnal Islam kontemporer menerbitkan artikel yang mengevaluasi karya orientalis dari perspektif Islam. Misalnya, dalam kajian *"The Opportunities and Challenges for Hadith Studies ..."* (2025) disebutkan bahwa salah satu tantangan bagi sarjana Muslim adalah merumuskan argumen yang kuat untuk mempertahankan otentisitas hadis terhadap kritik orientalis.²⁵ Kritik ini bukan hanya polemik, tetapi juga usahanya memformalkan metodologi Islam agar lebih transparan dan diakui di ranah internasional. Transformasi ini juga terkait dengan meningkatnya kerjasama akademik internasional, baik antar universitas Timur dan Barat maupun antar lembaga Islam. Sarjana Muslim kini ikut serta dalam konferensi internasional, menerbitkan di jurnal internasional, dan membuat penelitian kolaboratif yang menggabungkan perspektif Islam dan Barat. Kerjasama ini menjadi jembatan agar orientalisme bisa dikaji bukan dari luar saja, tapi juga dari dalam, dengan suara orang Islam sendiri.

Namun, transformasi kontemporer juga tetap menghadapi tantangan. Salah satu tantangannya adalah resistensi internal dari kalangan yang khawatir bahwa masuknya teori Barat akan mengaburkan tradisi Islam lokal atau melemahkan otoritas ulama tradisional. Ada ketegangan antara keinginan modernisasi akademik dan pelestarian nilai-tradisional. Salah satu manifestasi ketegangan ini adalah retensi terhadap mata kuliah *"Orientalism and the Qur'an"* di beberapa universitas yang meskipun disarankan secara lembaga, belum diajarkan secara rutin. Akhirnya, transformasi orientalisme di era kontemporer memperlihatkan bahwa orientalisme bukan lagi sekadar kajian yang datang dari Barat ke Timur, tetapi telah menjadi medan pertukaran ilmu, dialog, dan kritik yang berkembang dalam lembaga Islam sendiri. Perubahan paradigma ini menjanjikan bahwa studi al-Qur'an

²³ Yusuf Rahman & Ervan Nurtawab, "Western Qur'anic Studies in Indonesian Islamic Universities," *Al-Jāmi'ah*, Vol. 62, No. 2 (2024). Dapat diakses di: <https://aljamiyah.or.id/ajis/article/download/62204/920>

²⁴ Suaidi, M. H., Hilmy, M., & Al Asyari, H. (2025). "Orientalist Influence and Its Decline in Indonesian Islamic Studies: Tracing Intellectual and Institutional Transformations." *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, 25(1). Dapat diakses di: <https://shariajournalsuinjambi.ac.id/index.php/al-risalah/article/download/1936/793>

²⁵ *The Opportunities and Challenges for Hadith Studies ...* (2025), artikel di IJSRM. Dapat diakses di: <https://www.ijsrn.net/index.php/ijsrn/article/download/6451/4010/19028>

di Indonesia akan makin kaya, kritis, dan merdeka dari pengaruh tidak produktif, sambil tetap menghargai kontribusi orientalis yang ilmiah.

Kesimpulan

Sejarah pertumbuhan orientalisme memperlihatkan bahwa ia lahir dari konteks kolonialisme, misi keagamaan, dan relasi kuasa antara Barat dengan Islam. Pada mulanya, orientalisme banyak berfungsi sebagai instrumen politik dan apologetik, namun kemudian berkembang menjadi disiplin akademik yang lebih mapan melalui kajian filologi, kritik teks, sejarah, hingga pendekatan multidisipliner yang melibatkan antropologi, sosiologi, dan ilmu politik. Perjalanan panjang ini menunjukkan bahwa orientalisme bukanlah fenomena statis, melainkan wacana yang terus berubah sesuai dengan dinamika sosial, politik, dan intelektual pada setiap masanya.

Perkembangan tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor seperti kekuatan kolonial, motivasi misionaris, kemajuan ilmu pengetahuan, peran media publikasi, hingga kritik internal dari para sarjana Muslim sendiri. Hasilnya, orientalisme menghadirkan dua wajah sekaligus: di satu sisi menyumbang kontribusi akademik dalam bentuk pengarsipan manuskrip, penerjemahan teks, dan metodologi ilmiah, tetapi di sisi lain menimbulkan bias epistemologis yang kerap meminggirkan suara umat Islam.

Dalam konteks studi al-Qur'an dan Islam kontemporer, orientalisme tetap relevan untuk dipelajari karena memberikan peluang sekaligus tantangan. Peluang muncul dalam bentuk keterbukaan metodologi dan ketersediaan sumber akademik yang kaya, sementara tantangan terletak pada bias, stereotip, dan kepentingan politik yang menyertai sebagian besar kajiannya. Oleh karena itu, umat Islam tidak seharusnya hanya menjadi objek dalam kajian orientalis, melainkan juga tampil sebagai subjek aktif yang mampu mengkritisi sekaligus melengkapi kekurangan pendekatan orientalis.

Saat ini, arah perkembangan orientalisme menunjukkan pergeseran menuju hubungan yang lebih dialogis. Banyak sarjana Muslim sudah terlibat langsung dalam wacana akademik global, baik di universitas Barat maupun di lembaga pendidikan Islam modern. Kondisi ini membuka peluang terciptanya relasi yang lebih seimbang antara studi Islam dan orientalisme, sehingga menghasilkan kajian yang lebih objektif, inklusif, dan bermanfaat bagi perkembangan pemikiran Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2025). *Indonesian post-orientalist study of Islam*. Studia Islamika. Retrieved from <https://studialislamika.ppmcensis.or.id/index.php/studialislamika/article/view/45297>
- Armayanto, H., Suntoro, A. F., Basyari, Z. A. S., & Zain, N. A. M. (2023). *Snouck Hurgronje and the tradition of orientalism in Indonesia*. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 263–287. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i2.10384>
- Fajaruddin, M. (2023). *Orientalisme dan pengaruh Renaisans terhadap sejarah perkembangannya*. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 11(2), 159– 172. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v11i2.37164>
- Mudzakkir, A., Syamsudduha, Abu Half, & Suarni. (2024). *History of the development of orientalism: Its influence on the modern Islamic world*. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 51–58.

<https://doi.org/10.24256/jiis.v4i1.6145>

Nugroho, I. Y. (2022). *Respon terhadap pandangan orientalis pada al-Qur'an*. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 8(1), 89–102.
<https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i1.251>

Rahman, Y., & Nurtawab, E. (2024). *Western Qur'anic studies in Indonesian Islamic universities*. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(2).
<https://aljamiah.or.id/ajis/article/download/62204/920>

Sakti, M. D. A. B., Setiawan, M. N. H., Nasution, A., & Ramadhan, A. (2024). *Analisis sejarah kolonialisme Belanda dalam perkembangan orientalisme di Indonesia*. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 22(1), 121–140.
<https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12454>

Suaidi, M. H., Hilmy, M., & Al Asyari, H. (2025). *Orientalist influence and its decline in Indonesian Islamic studies: Tracing intellectual and institutional transformations*. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, 25(1), 173–187.
<https://shariajournals-uinjambi.ac.id/index.php/al-risalah/article/download/1936/793>

Subhan, M. (2025). *Orientalist influence and its decline in Indonesian Islamic studies: Tracing intellectual and institutional transformations*. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, 25(1), 1–17.

The opportunities and challenges for Hadith studies. (2025). *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*. Retrieved from <https://www.ijsrn.net/index.php/ijsrn/article/download/6451/4010/19028>